

# Permukiman di Lingkungan Biaro (Studi Terhadap Biaro Mangaledang, Padang Lawas)

Sukawati Susetyo

Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional  
(The National Research and Development Centre of Archaeology)

**ABSTRAK.** Biaro Mangaledang merupakan salah satu bagian dari percandian Padang Lawas yang secara administrasi berada di Dusun Torna Tambang, Desa Mangaledang Godang, Kecamatan Portibi, Kabupaten Tapanuli Selatan. Sebagai sebuah bangunan pemujaan yang difungsikan pada sekitar abad ke 11-14 tentu saja ada yang mengelola bangunan tersebut yaitu merawat dan menggunakannya. Untuk itulah dalam tulisan ini dicoba mencari tahu apakah ada permukiman kuna di lingkungan biaro. Berdasarkan hasil *test-pit* di beberapa lokasi yang diduga sebagai tempat bermukim ditemukan indikasi adanya permukiman yang sejaman dengan Biaro Mangaledang berupa fragmen keramik Cina abad ke-10-14 M, yaitu dari masa Dinasti Song abad ke-10-13 M serta Dinasti Yuan abad ke-13-14 M. Namun demikian karena lokasi temuan berada sangat dekat dengan Sungai Sirumambe (berjarak 50 meter) masih diragukan apakah artefak tersebut *in-situ*. Keraguan didasarkan pada lapisan tanah berupa hamparan kerakal menyerupai bekas sungai (lama?), yang menimbulkan dugaan bahwa artefak tersebut terbawa oleh banjir. Tulisan ini belum dapat menyimpulkan siapa yang bermukim di lokasi tersebut, hanya dapat memberikan gambaran bahwa permukiman kuno di sekitar Biaro Mangaledang memang ada.

Katakunci: Permukiman; Biaro; Padang Lawas

**ABSTRACT. The Settlement within the Biaro Area (A Study on Biaro Mangaledang at Padang Lawas).** Mangaledang biaro is a sanctuary building that was used in 11-14th century AD. The biaro was a part of Padang Lawas temples that is administratively located at Dusun Torna Tambang, Desa Mangaledang Godang, Kecamatan Portibi in South Tapanuli. In this paper, it would be analyzed the correlation between the ceramic - earthenwares found with the possibility of people living according to the *test-pit* in the vicinity of the biaro. The ceramics are known from Yuan and Song Dynasty from China in the same century era as the biaro, 10-13th AD and 13-14th AD respectively. Due to the fact that the location of artefacts found were near to the Sirumambe river, which is about 50 meters from the biaro, and the other facts which indicated of flood. This research it is still hard to conclude if there were people living around the biaro.

Keyword: Settlement; Biaro; Padang Lawas

## PENDAHULUAN

Situs-situs arkeologi di Padang Lawas meliputi lembah-lembah sungai Barumun, Pane dan sungai-sungai lain yang luas arealnya sekitar 1500 kilometer persegi (Miksic 1979: 97). Secara administratif Kompleks Percandian Padang Lawas terletak di Kecamatan Padang Bolak, Kecamatan Portibi, Kecamatan Barumun, Kecamatan Barumun Tengah, Kecamatan Sosopan, Kecamatan Siabu, dan Kecamatan Sosa yang sebagian besar termasuk wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan, dan sebagian kecil termasuk wilayah Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. n Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara.

Pada kompleks percandian Padang Lawas terdapat sisa-sisa biaro yang dibuat dari batu-bata,

berupa unsur bangunan (arca, *stambha*, dll.) yang berada dalam konteks bangunan maupun lepas, baik utuh maupun fragmen; prasasti baik utuh maupun sudah rusak, yang ditemukan mulai dari hulu di tepian Batang Pane, yaitu Gunung Tua, Si Topayan, Hayuara, Haloban, Rondaman, Bara, Pulo, Bahal 1, Bahal 2, dan Bahal 3; di tepian Sungai Sirumambe, yaitu Batu Gana, Si Soldop, Padang Bujur, Nagasaribu, dan Mangaledang; dan di tepian Sungai Barumun yaitu Pageranbira, Porlak Dolok, Si Sangkilon, Tandihat 1, Tandihat 2, Si Pamutung, dan Aek Tunjang. Berdasarkan pertulisan-pertulisan singkat yang ditemukan biaro-biaro di Padanglawas dibangun pada abad ke-11-14 Masehi (Suleiman 1985: 25).

Biaro Mangaledang (1°24'89" LS dan 99°38'78"



BT) merupakan salah satu bagian dari percandian Padang Lawas. Secara administratif terletak di Dusun Torna Tambang, Desa Mangaledang Godang, Kecamatan Portibi, Kabupaten Tapanuli Selatan, letaknya sekitar 15 km dari ibukota Kecamatan Gunung Tua. Lokasi situs terletak di tepi sebelah selatan Dusun Torna Tambang, pada tanah yang paling tinggi dibandingkan persawahan di sekitarnya. Penduduk setempat mengatakan bahwa tempat tersebut merupakan "Biaro Mangaledang" dan beberapa temuan arkeologis berupa *stambha* dan umpak yang sudah dipindahkan di halaman rumah mantan juru pelihara (Bapak Hormat Siregar) berasal dari lokasi ini.

*Stambha* adalah tiang berhias (*decorated columns*) yang merupakan bagian dari biaro dan kadang-kadang digunakan untuk menuliskan inskripsi (misalnya di Situs Porlak Dolok dan Sorik Merapi), pilar-pilar (*stambha*) ini merupakan simbol relegius kerajaan (Mulia 1980: 18). Adapun umpak-umpak yang terdapat di Situs Mangaledang belum diketahui dengan pasti fungsinya apakah merupakan lapik arca ataukah tempat bertumpu tiang bangunan dari kayu..

Tulisan ini membahas mengenai permukiman kuna yang terdapat di Situs Biaro Mangaledang. Penelitian permukiman kuna di lingkungan candi bertujuan mengetahui manusia pendukung budaya candi pada saat candi tersebut difungsikan, melalui artefak yang ditinggalkan. Pemilihan lokasi permukiman sangat tergantung pada potensi sumber daya alam yang ada, yaitu lahan dan sumber daya alam yang dapat mendukung kelangsungan hidup mereka. Permasalahan yang akan dicari jawabannya adalah Apakah terdapat permukiman kuna di lingkungan Biaro Mangaledang? dan bagaimana permukiman pada biaro-biaro lain di Padang Lawas?

## TEORIDAN METODE PENELITIAN

Arkeologi permukiman merupakan bagian dari disiplin arkeologi yang khusus mempelajari persebaran *okupasi* dan kegiatan manusia, serta hubungan-hubungan di dalam satuan ruang. Tujuan studi ini untuk memahami sistem teknologi, sistem sosial, dan sistem ideologi dari masyarakat masa lalu (Mundardjito 1990: 21). Permukiman kuna dalam penelitian ini mengandung arti permukiman masa lalu yang semasa dengan, atau mendukung bangunan biaro-biaro di Padang Lawas.

Berdasarkan data prasasti dan hasil penelitian, Boechari dalam tulisannya mengemukakan adanya organisasi sosial dan organisasi keagamaan yang mengelola suatu bangunan suci dengan tanah-tanah *perdikannya*. Dari gambaran prasasti yang telah diteliti diduga adanya:

- permukiman di sekitar candi, baik permukiman penduduk biasa yang bertempat tinggal di

lingkungan daerah perdikan dan berkewajiban mengelolanya;

- tempat tinggal para pendeta yang mengurus dan memimpin jalannya upacara keagamaan;
- tempat tinggal budak-budak yang mungkin berkewajiban merawat bangunan candi yang ada di sekitarnya (Boechari 1980:329).

Penjaringan data dilakukan melalui data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dengan melakukan survei dan ekskavasi, dan data sekunder berupa tulisan-tulisan peneliti terdahulu yang berhubungan dengan obyek penelitian. Adapun area survei dan ekskavasi dilakukan di 2 sektor yaitu: sektor 1 meliputi wilayah sebelah Selatan-Timur dan sektor 2 berada wilayah Utara Dusun Torna Tambang. Karakteristik sektor 1 terletak di daerah yang lebih tinggi dari tanah di sekitarnya dengan kontur tanah agak berbukit. Pada sektor ini temuan arkeologis terdiri dari unsur-unsur biaro (*stambha* dan umpak) yang dahulu berasal dari dekat "Biaro Mangaledang". Sedangkan karakteristik sektor 2 berupa tanah dataran (areal persawahan) yang lebih rendah dari sektor 1, dan menurut informasi penduduk dahulu merupakan lokasi permukiman kuno.

## PEMBAHASAN

### Tinggalan Arkeologis di Situs Mangaledang

Permukiman kuno diindikasikan dengan adanya tinggalan arkeologis baik berupa tinggalan monumental yang masih utuh maupun hanya tinggal reruntuhan, atau bahkan hanya unsur bangunannya saja. Indikasi adanya permukiman kuno ditunjukkan pula dengan adanya pecahan keramik atau gerabah yang digunakan oleh manusia pendukung bangunan biaro pada masanya dengan pertanggalan kurang lebih sejaman dengan bangunannya. Pada situs Mangaledang indikasi tersebut berupa unsur-unsur bangunan biaro serta beberapa pecahan keramik dan tembikar kuno. Di samping itu di dekat lokasi penelitian juga terdapat pemakaman kuno meskipun pertanggalannya lebih muda bila dibandingkan dengan candinya. Beberapa tinggalan arkeologis yang menunjukkan adanya permukiman di Situs Mangaledang yaitu:

#### 1. Biaro Mangaledang

Biaro Mangaledang' adalah gundukan tanah setinggi 5 meter dengan ukuran 40 X 30 meter yang terdapat di belakang perkampungan Dusun Torna Tambang. Gundukan ini diduga merupakan Biaro Mangaledang yang dilihat oleh Schnitger pada tahun 1937. Pada saat itu terdapat tiga buah biaro dari bata berjajar tiga, masing-masing setinggi satu meter, biaro yang tengah lebih besar dibandingkan yang lainnya. Di bagian bawah salah satu biaro terdapat arca singa (Schnitger, 1937: 32).



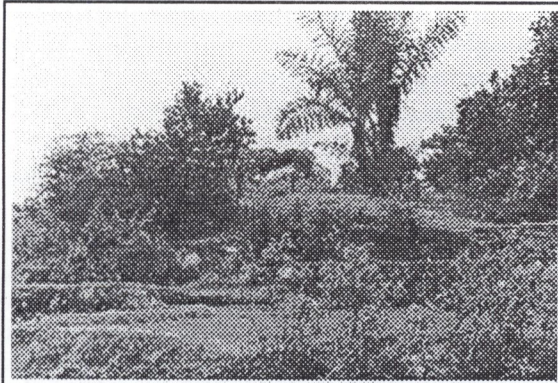


Foto 1.  
Gundukan tanah yang oleh penduduk disebut Biaro Mangaledang

## 2. Umpak

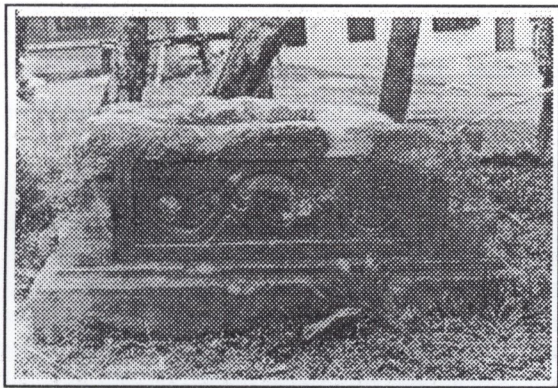


Foto 2. Umpak 1

- a. Umpak 1, berdenah bujur sangkar terbuat dari batuandesit berukuran 102 x 102 cm dan tinggi 43 cm, di bagian atasnya terdapat lubang berbentuk bujur sangkar berukuran 53 x 53 cm dan kedalaman 10 cm. Bagian bawah umpak lebih lebar dari pada bagian tengahnya. Di dinding bagian tengah terdapat panil persegi panjang yang dipahatkan relief sulur daun dengan teknis gores
- b. Umpak 2, berdenah bujur sangkar dengan ukuran 86 x 86 cm dan tinggi 50 cm. Di bagian atas terdapat lubang bergaris tengah 14 cm. Pada bagian sudut-sudutnya terdapat hiasan singa yang bagian kepalanya telah hilang/rusak.
- c. Umpak 3, berukuran 46 x 48 cm dan tinggi 31 cm.

## 3. Stambha

Ada tiga buah *stambha* yang terdapat di lokasi penelitian, yaitu *stambha* 1 berada di rumah mantan juru pelihara, *stambha* 2 merupakan hasil ekskavasi,

dan *stambha* 3 yang hanya tinggal bagian lapik berada di halaman Masjid Nurul Huda, sekitar 500 meter ke arah timur laut situs Mangaledang. *Stambha* 1 berukuran tinggi 86 cm, diameter badan 36 cm, dan diameter dasar 55 cm. Bagian dasarnya terdapat hiasan *padmasana* ganda di sekelilingnya. Bagian badannya berbentuk silindris dengan hiasan untaian mutiara yang menjuntai (*guirlande*), di antara untaian mutiara terdapat hiasan bunga dengan tangkai di atas. Di bagian puncaknya terdapat hiasan bersegi-segi berpahatkan singa. *Stambha* 3 tinggi 60 cm, lingkaran bagian tengah 84 cm, lingkaran bagian atas 107 cm, sedangkan ukuran lingkaran bagian puncaknya 54 cm. Di bagian atas *stambha* terdapat untaian mutiara berbentuk *guirlande* yang merupakan hiasan khas Padang Lawas, di antara untaian mutiara tersebut dipahatkan tiga jenis pahatan yang berbeda yaitu ceplok bunga membulat, ceplok bunga agak bersegi yang di ujung-ujungnya dipahat garis-garis memenuhi bidang segi empat, dan bentuk bunga lainnya. Bagian atasnya dipahat seperti bentuk tali yang dipilin-pilin



Foto 3. Stambha hasil ekskavasi

## 4. Fragmen Keramik

Beberapa pecahan keramik Cina ditemukan di ladang penduduk di tepian Sungai Sirumambe, sebelah selatan jembatan gantung. Berdasarkan informasi penduduk pecahan keramik kuno berbentuk "pinggan" dan sejenisnya pernah ditemukan di lokasi ini.



## 5. Makam Kuno Lobu Asom

Makam ini berada sekitar 1 km di sebelah barat laut Dusun Torna Tambang, berada di tengah areal perkebunan karet, yang merupakan dataran yang lebih tinggi dibandingkan areal di sekitarnya. Makam berukuran 5 meter persegi dan di dalamnya terdapat dua buah kubur berjajar utara-selatan dengan orientasi barat-timur. Batu nisannya terbuat dari batu andesit berbentuk silindris dengan tinggi 50 cm. Nisan kubur ini memiliki beberapa relief seperti relief muka manusia, buaya/biawak, manusia dalam posisi berdiri dengan kedua tangan di atas pinggang. Makam kuno ini tampaknya lebih muda dibandingkan dengan biaro Mangaedang.

## Permukiman di Sekitar Biaro Mangaedang

Arkeologi permukiman sebagai salah satu pendekatan ilmu arkeologi tidak menekankan perhatian pada artefak atau *fitur* saja, tetapi pada situs sebagai satu unit ruang yang diteliti. Hal ini berarti yang menjadi *entitas* bukan artefak atau *fitur* tetapi hubungan antar *artefak*, *fitur* dan *ekofak* di dalam situs. Dari hubungan-hubungan tersebut diharapkan interpretasi fungsional dapat dicapai. Fungsi benda dapat ditafsirkan dengan cara mengkaji bentuknya (morfologi) dan hubungan antar artefak, bahkan hubungan ini sering ditegaskan sebagai kunci interpretasi arkeologi (Mundardjito 2000: 12).

Ada dua pendekatan yang cukup dominan dalam penelitian arkeologi permukiman yaitu pendekatan ekologi yang didasarkan pada asumsi bahwa pola permukiman merupakan produk dari interaksi yang sederhana antara dua variabel, yaitu lingkungan dan teknologi. Pendekatan ekologi ini mengkaji bagaimana pola permukiman itu menggambarkan adaptasi dari suatu masyarakat beserta teknologinya terhadap lingkungan sekitarnya. Pendekatan kedua adalah pola permukiman yang digunakan sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan tentang organisasi sosial, politik dan agama (Chang 1968: 14).

Dari hasil survei (2002) dan ekskavasi (2004) pada Biaro Mangaedang, diketahui bahwa sisa runtuh bangunan biaro seperti yang telah disebutkan oleh *Schnitger* (1937) ternyata belum berhasil diungkap. Namun sejumlah unsur bangunan yang tersisa ditambah dengan temuan satu buah *stambha* pada ekskavasi yang berada di sekitar lokasi yang diduga dahulu merupakan tempat biaro didirikan cukup memberikan keyakinan bahwa pada masa lalu, situs tersebut pernah terdapat biaro. Lokasi ini berada di ketinggian 90 meter dpl dan merupakan bagian tertinggi dari sebuah dataran rendah bergelombang.

Yang menarik adalah informasi penduduk

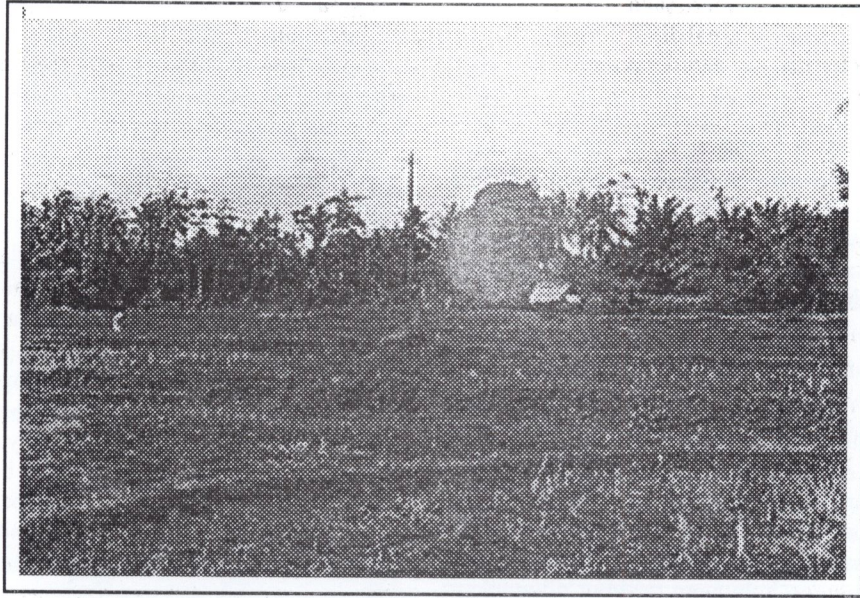
bahwa temuan sejumlah fragmen keramik dan artefak lainnya justru tidak di lokasi sekitar Dusun *Torna Tambang* atau Mangaedang yang terletak pada ketinggian 90 meter dpl. Namun di areal persawahan dan perkebunan yang lokasinya berada di sebelah utara perkampungan sekarang dan berada di sekitar tepian sungai, pada ketinggian yang hampir sejajar dengan tepian Sungai Sirumambe. Hal itu pula yang menyebabkan tim melakukan *test-pit* di lokasi tersebut.

Sampai saat ini keberadaan fragmen keramik dan tembikar merupakan indikasi adanya permukiman kuno. Hasil survei pada sektor 1 berupa fragmen bagian dasar mangkuk keramik Cina dari masa Dinasti Yuan abad ke-13-14 M, berglasir hijau seladon. Temuan survei di sektor 2 di tepi Sungai Sirumambe (dekat jembatan gantung) terdiri dari pecahan keramik asing asal Eropa abad ke-18-19 M yang berbentuk mangkuk 1 buah dan piring 2 buah berwarna putih jenis Kraak Porcelain. Meskipun pertanggalannya muda namun tetap merupakan indikasi adanya permukiman kuno di lokasi ini (Laporan Penelitian 2004).

Dari hasil pengamatan stratigrafi pada kotak TP1 sektor 2 diketahui bahwa pada kedalaman -20 sd -30 cm ditemukan fragmen keramik Cina dari masa Dinasti Song abad ke-11-12 M, dan lapisan tanah mulai berubah dari humus ke lapisan tanah berwarna coklat kekuningan. Di bawah lapisan ini (kedalaman -40 cm), berupa lapisan pasir abu-abu yang diduga merupakan lapisan banjir dari sungai. Selanjutnya pada kedalaman sekitar -80 cm terdapat hamparan batu andesit yang hampir merata di seluruh permukaan kotak dan di antara batuan andesit ditemukan sisa-sisa damar. Hamparan batu pada kedalaman 80 cm kotak TP1 Sektor 2 ini berlanjut hingga kedalaman -120 cm. Di bawah hamparan batu ini terdapat lapisan lumpur pasir berwarna abu-abu dan terus berlanjut sampai kedalaman -150 cm.

Berdasarkan pengamatan pada kotak TP1 dan TP1' diketahui bahwa lapisan batuan andesit setebal 40 cm dan cukup padat di kotak *test-pit* berukuran 3 x 2 meter cukup menimbulkan beberapa interpretasi yang tampaknya memerlukan pembuktian lebih lanjut. Kemungkinan lapisan batu andesit yang berlanjut dengan lapisan pasir di bagian bawah merupakan sisa aliran anak sungai lama yang memberi kontribusi terhadap Sungai Sirumambe. Adanya temuan berupa fragmen keramik dan damar di kotak ini menimbulkan dugaan bahwa ada kemungkinan anak sungai ini pernah difungsikan pada periode sekitar abad ke-11 sampai 12 Masehi. Namun yang jelas keberadaan sebaran batu andesit di kotak ini bukan akibat aktivitas kegiatan manusia (*unartificial*). Dugaan bahwa hanya merupakan sisa sungai didukung oleh adanya lapisan





Areal persawahan yang menurut penduduk merupakan lokasi permukiman kuno

berupa endapan pasir berwarna abu-abu di atas lapisan pasir lempung berwarna kuning kecoklatan yang semakin dalam semakin Hampan kerakal dan batu pada tanah yang rendah ditemukan juga di timurlaut Biaro Si Pamutung yaitu Biaro terbesar di percandian Padang Lawas yang berada di dekat pertemuan Sungai Barumon dan Pane. Hampan kerakal ini diduga merupakan bekas sungai yang telah mengering dan sekaligus sebagai basis aktivitas yang berkaitan dengan perekonomian, mengingat Sungai Barumon dan Pane merupakan jalur perdagangan pada masa lalu. Aktivitas perekonomian yang terdapat di sini diperkirakan berkaitan dengan perdagangan (Susilowati dkk. 1999:21). Berdasarkan ekskavasi di sektor 2 situs Mangaledang ditemukan fragmen keramik berjumlah 15 keping yang merupakan keramik Cina abad ke-11-14 M atau masa Dinasti Song abad ke-10-13 M dan Dinasti Yuan abad ke-13-14 M. Fragmen tembikar berjumlah 22 buah, salah satunya berupa fragmen tembikar *fine paste ware*. Yang masih menimbulkan tanda tanya adalah apakah areal tersebut memadai digunakan sebagai tempat permukiman pada masa lalu? Mengingat keberadaan fragmen keramik pada jarak sekitar 50 meter di tepi sungai yang setiap tahun selalu terkena banjir. Di samping fragmen keramik dan tembikar, pada ekskavasi juga ditemukan damar. Damar adalah semacam terpentin dari spesies pohon pinus, yang

fungsinnya sama dengan terpentin dan ter. Damar mengalir dari pohon dalam jumlah banyak sehingga untuk mengeluarkannya tidak diperlukan pentakikan (*penderesan*). Penduduk mendapatkan damar dengan mengambilnya pada tanah tempat damar tersebut jatuh, atau dari pantai (teluk) akibat aliran ombak/air. Damar kadang-kadang menggantung pada cabang-cabang pohon dalam gumpalan besar, mengeras di udara, menjadi getas dan akan gugur bila terhebus angin. Damar yang menumpuk terlihat seperti gumpalan tanah (Marsden 1999: 106). Selain itu pada jaman dahulu orang Batak mempergunakan jelaga damar yang dicampur dengan sari tebu sebagai pena, dan dituliskan pada kulit kayu (Marsden 1999:223). Menurut penduduk setempat pada jaman dahulu damar dipergunakan untuk wangi-wangian.

Keberadaan makam kuna Lobu Asom mengindikasikan adanya permukiman kuno yang berdekatan dengan situs ini. Dari orientasi kubur diketahui bahwa dua kubur yang berada di pemakaman ini kemungkinan besar bukanlah kubur orang Islam. Hal ini diperkuat dengan motif hias yang terdapat pada relief yang melukiskan gambar buaya/biawak. Biawak di dalam kepercayaan animisme Batak memiliki tempat yang cukup terhormat sehingga relief-relief biawak seringkali ditemukan dalam situs-situs keagamaan batak kuna. Berdasarkan informasi kepala desa, makam tersebut



berasal dari masa kemudian (tidak semasa dengan Biaro Mangaledang).

### **Pola Permukiman di Kompleks Percandian Padang Lawas**

Penelitian permukiman lingkungan percandian Padang Lawas telah dilakukan di biaro Tandihat 2, Sipamutung, Nagasaribu, dan Mangaledang. Pada biaro Tandihat 2 indikasi adanya permukiman diperoleh pada sebidang tanah yang letaknya sekitar 100 meter ke arah Timur Laut dari bangunan Tandihat 2, sedangkan jarak biaro ke Sungai Barumon 100 meter. Hasil ekskavasi berupa fragmen tembikar dalam jumlah cukup banyak. Berdasarkan analisis bentuk, fragmen tembikar tersebut berbentuk tempayan, pasu, periuk, cawan, kendi, dan tutup. Keseluruhan wadah dan bukan wadah tersebut dibuat dengan teknik yang sangat sederhana, yaitu teknik pembuatan langsung dan teknik pembuatan dengan roda putar lambat. Di samping itu teknik pembakarannya pun sangat rendah yang dapat dilihat dari pecahan tembikar yang sangat rapuh dan mudah pecah. Berdasarkan temuan keramik dan gaya seni arca diduga kegiatan masyarakat kuna di Tandihat 2 berlangsung sekitar abad ke-12-14 Masehi (Tim Penelitian Arkeologi Puslit Arkenas 1995 : 48-49).

Petunjuk adanya permukiman pendukung biaro Sipamutung berupa umpak-umpak dalam posisi teratur yang diperkirakan merupakan umpak sebuah rumah. Umpak-umpak tersebut berada tidak jauh dari luar tembok keliling candi dan diduga merupakan hunian pengelola biaro yaitu pendeta atau orang biasa yang bertugas mengelola bangunan tersebut. Di samping itu juga terdapat umpak-umpak yang berada jauh dari biaro, dan diduga merupakan hunian masyarakat biasa. Oleh karena umpak-umpak tersebut posisinya berdekatan dengan sungai Barumon maka diduga merupakan hunian pedagang atau pendatang yang hendak melakukan pemujaan di biaro Sipamutung. Jarak biaro Sipamutung dengan Sungai Barumon/Pane adalah 300 meter (Susilowati, dkk. 1999: 20).

Pada penelitian di Biaro Nagasaribu area permukiman pendukung biaro diduga berada di sebelah selatan biaro, pada lokasi datar berdekatan dengan Sungai Sirumambe. Jarak Biaro Nagasaribu dengan Sungai Sirumambe 225 meter. Temuan fragmen keramik dan tembikar di lokasi tersebut semuanya berasal dari negeri Cina dari masa Song khususnya abad ke-9-12 Masehi, dan ada satu yang berasal dari 5 dynasti hingga Song yaitu mangkuk porcelain putih berglasir hijau zaitun. Bentuk-bentuk asal fragmen keramik adalah mangkuk, pasu, dan guci. Sedangkan bentuk-bentuk tembikar yaitu periuk berkaki dan tidak berkaki, kendil dan *fine paste pottery* yang semuanya dibuat dengan teknik sangat

sederhana. Teknik pembakarannya adalah *reduksi* dan *oksidasi*, dan sebagian kecil masih dalam tahap *dehidrasi*. Sedangkan yang finishingnya dengan dihias hanya satu menggunakan teknik gores dengan hiasan duri ikan (Susetyo, 2003).

Indikasi adanya permukiman pendukung biaro Mangaledang berada 500 meter di sebelah utara biaro, sekitar 100-200 meter mendekati sungai, meskipun masih diragukan permukiman kuno tersebut berada di lokasi tersebut mengingat keletakannya berada pada lahan banjir. Data yang didapatkan berupa fragmen tembikar/keramik yang berbentuk piring dan mangkuk dari Cina Dinasti Song (abad ke-11-12) dan Dinasti Song Yuan (abad ke-12-13). Di samping itu juga terdapat mangkuk tembikar *fine paste pottery* yang juga berasal dari Cina masa dinasti Song (abad ke-11-12). Temuan lainnya berupa damar, kemiri, batu pipisan, dan batu gandik

Berdasarkan penelitian di keempat biaro di Padang Lawas, dapat diamati pola permukiman pendukung biaro berada antara 100 hingga 500 meter dari tepi sungai, dan permukiman berada di antara biaro dengan sungai.

### **KESIMPULAN**

Seperti pada umumnya, pemilihan lokasi tempat permukiman didasarkan pada keletakannya yang berdekatan dengan sumber air, mengingat air sangat dibutuhkan untuk kelangsungan hidup setiap manusia. Berdasarkan temuan hasil ekskavasi berupa fragmen keramik, tembikar dan lain-lain yang mengindikasikan adanya kegiatan manusia hal ini menunjukkan bahwa permukiman di sekitar Biaro Mangaledang memang ada. Namun demikian lokasinya masih diragukan. mengingat keletakan temuan yang terlalu dekat dengan Sungai Sirumambe. Mungkinkah temuan tersebut terdeposit dari tempat lain? Penelitian ini belum dapat menyimpulkan lokasi permukiman pendukung bangunan itu berada, apalagi menjelaskan siapa yang bermukim di situ, tetapi hanya dapat memberikan gambaran bahwa permukiman kuno tersebut memang ada.

## PUSTAKA

- Boechari. 1977. "Candi dan Lingkungannya", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Chang, K.C. (ed.). 1968. *Settlement Archaeology*. California: National Press Book.
- Marsden, William. 1999. Sejarah Sumatra, terjemahan dari *History of Sumatra*. (London: Black Horse Court, 1811) diterjemahkan oleh A.S. Nasution (Alm.) dan Mahyuddin Mendim. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miksic, John. 1979. *Archaeology Trade and Society in North East Sumatera*, Ph.D., Thesis, Cornell University.
- Mulia, Rumbi. 1980. "The Ancient Kingdom of Pannai and The Ruins of Padang Lawas", *Bulletin of The Research Center of Archaeology of Indonesia No. 14*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Mundardjito, 1990. "Metode Penelitian Permukiman Arkeologi", *Monumen Karya Persembahan untuk Prof. Dr. R. Soekmono*, Depok Lembaran Sastra Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Schnitger, F.M., 1964. *Forgotten Kingdoms in Sumatra*, Leiden: EJ. Brill
- Susilowati, Nenggh dkk. 1999. Penelitian Arkeologi dan Pemetaan Situs Candi Si Pamutung dan Sekitarnya, Kecamatan Barumun Tengah, Kabupaten Tapanuli Selatan. Laporan Hasil Penelitian. Medan: Balar Medan, tidak terbit.
- Suleiman, Satyawati. 1985. "Peninggalan-peninggalan Purbakala di Padang Lawas", *Amerta* No. 2, Jakarta: Puslit Arkenas.
- Susetyo, Sukawati. 2003. Laporan Penelitian Permukiman Kuna di Biaro Nagasaribu, Kompleks Percandian Padang Lawas, Tapanuli Selatan, Jakarta: Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional, tidak terbit.
- Susetyo, Sukawati, Agustijanto I, Eka A.P. Taim. 2004. Laporan Penelitian Permukiman Kuna di Biaro Mangaedang, Kompleks Percandian Padang Lawas, Tapanuli Selatan. Jakarta: Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional, tidak terbit
- Tim Penelitian Arkeologi Puslit Arkenas. 1995. *Laporan Penelitian Arkeologi Barumun Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara Tahun 1995*. Jakarta: Puslit Arkenas, tidak terbit.